

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ikan patin (*Pangasius hypophthalmus*) merupakan jenis ikan air tawar yang telah lama diproduksi dari Thailand ke Indonesia sejak tahun 1972 (Sunarma, 2007). Jenis ikan ini mempunyai nilai ekonomi tinggi karena dagingnya memiliki tekstur yang lembut dan citra rasa yang enak sehingga diminati oleh banyak masyarakat di Indonesia. Ikan patin perkasa biasanya dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia pada kisaran bobot 500 gr/ekor – 1.000 gr/ekor dengan lama pemeliharaan berkisar antara 6 – 12 bulan tergantung pada teknologi yang diterapkan. Dari tahun ke tahun, produksi ikan patin di Indonesia masih terus meningkat, tidak hanya lewat KKP tetapi melalui sinergi 25 Kementerian dan Lembaga terkait sesuai amanat dari Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 7 tahun 2016 tentang Percepatan Pembangunan Industri Perikanan Nasional. Tahun 2015 sekitar 339.069 ton/tahun, tahun 2016 sebesar 437.111 ton dan di tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 578.344 ton (KKP, 2018).

Selain sebagai ikan konsumsi yang bernilai ekonomi tinggi, ikan patin perkasa juga mudah di Budi Dayakan dan dapat dipelihara pada kondisi perairan dengan kadar oksigen terlarut yang rendah (Iskandar, 2022). Agar peningkatan jumlah produksi ikan patin di Indonesia selalu dapat terpenuhi, tentunya harus dimbangi dengan adanya ketersediaan induk ikan patin perkasa yang cukup dan berkualitas baik yang pada akhirnya menghasilkan benih yang memiliki kualitas

seperti induknya sehingga keberlanjutan produksi ikan patin perkasa dapat tercapai.

Kegiatan budidaya, benih merupakan mata rantai yang kualitasnya menentukan keberhasilan usaha karena benih yang berkualitas dapat dipelihara dan dikembangkan pada segmen selanjutnya hingga mencapai ukuran konsumsi (Irwan *et al.* 2019). Ikan patin perkasa (Patin super karya anak bangsa) merupakan ikan patin perkasa unggul tumbuh cepat hasil seleksi di Balai Riset Pemuliaan Ikan yang telah dirilis oleh Menteri Kelautan dan Perikanan pada 12 Juli 2018 sebagai ikan Budi Daya berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 75/KEPMEN-KP/2018. Ikan patin perkasa memiliki pertumbuhan yang lebih cepat 16,61% - 46,42% dibanding dengan ikan patin perkasa yang ada di masyarakat. Selain memiliki pertumbuhan yang cepat, ikan patin perkasa juga memiliki keunggulan dalam memanfaatkan pakan lebih efisien, produktivitas tinggi dan tahan terhadap serangan penyakit *Aeromonas hydrophila* (Tahapari *et al.*, 2022).

Saat ini, di Indonesia terdapat beberapa sentra produksi ikan patin, seperti di Jambi, Palembang, Riau, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Hal ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah melalui program-program pengembangan Budi Daya ikan patin yang diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan guna mendorong dan mencapai target peningkatan produksi ikan patin. Wilayah Sumatera sebagai salah satu sentra produksi ikan patin dapat menyumbang sekitar 68,07% dari produksi ikan patin nasional dan salah satu wilayah sentra produksi ikan patin terbesar di Sumatera

adalah Provinsi Jambi. Jambi menempati posisi ke empat produksi ikan patin di Indonesia yaitu dapat memproduksi ikan patin sekitar 60 ton/hari (KKP, 2019).

Saat ini ikan patin hanya dapat dipijahkan secara buatan dengan bantuan stimulasi hormon salah satunya melalui teknik penyuntikan (*induced breeding*). Stimulasi hormon telah banyak digunakan guna membantu proses pengembangbiakan ikan untuk dapat berovulasi dan spermiasi (Aquardo, 2021). Telah banyak jenis hormon yang beredar di pasaran diperuntukkan untuk stimulasi pemijahan ikan yang mengarah kepada efisiensi, efektivitas serta kepraktisan dalam penggunaannya. Salah satu jenis hormon yang digunakan adalah hormon ovaprim (Mukti *et al*, 2019). Ovaprim adalah hormon yang berfungsi untuk merangsang dan memacu hormon gonadotropin pada tubuh ikan sehingga dapat mempercepat proses ovulasi dan pemijahan, yaitu pada proses pematangan gonad dan dapat memberikan daya rangsang yang lebih tinggi, menghasilkan telur dengan kualitas yang baik serta menghasilkan waktu laten yang relatif singkat juga dapat menekan angka mortalitas (Sukendi, 1995).

Metode pemijahan buatan pada prinsipnya memanipulasi lingkungan Budi Daya sama seperti lingkungan alami ikan sehingga pemijahan dapat berlangsung sepanjang tahun (Andriani *et al*, 2021). Pemijahan secara buatan memiliki beberapa kelebihan yaitu benih yang diperoleh memiliki ukuran yang seragam karena berasal dari satu induk yang sama, benih yang diperoleh memiliki kualitas yang baik karena induk yang dipijahkan telah diseleksi sebelumnya dan benih yang diperoleh memiliki jumlah yang tinggi, karena telur yang diperoleh

melalui pengurutan/*striping* sehingga semua telur yang ada dalam gonad akan keluar (Asiah *et al*, 2020).

Penulis memilih judul "Teknik Pembenihan Ikan Patin Perkasa (*Pangasianodon hypophthalmus*) Secara Buatan yang Dilaksanakan di UPT *Smart Fisheries Village* (SFV) Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan (BRPPUPP) Mariana" karena ingin menyoroti pentingnya inovasi dan teknologi dalam mendukung pembenihan ikan patin secara efektif dan efisien. Pemilihan tempat penelitian di UPT SFV BRPPUPP Mariana di dasarkan pada reputasi lembaga tersebut sebagai pusat riset yang terdepan dalam pengembangan perikanan berkelanjutan dan aplikasinya di lapangan. Dengan mengkaji teknik pembenihan ikan patin yang dilaksanakan secara buatan di fasilitas ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan serta menawarkan solusi praktis yang dapat diadopsi oleh pembudidaya ikan patin lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil perikanan terutama ikan patin perkasa (*Pangasianodon hypophthalmus*).

B. TUJUAN

1. Mempelajari teknik pemijahan ikan patin perkasa secara buatan.
2. Mengetahui nilai *Fekunditas*, *Fertilization Rate* (FR), dan *hatching rate* (HR).
3. Mengetahui teknik manajemen kualitas air selama kegiatan PKL.

C. MANFAAT

1. Penulis mengetahui cara budidaya ikan patin perkasa (*Pangasianodon hypophthalmus*) dengan teknik pemijahan secara buatan, dimana metode yang digunakan dapat dengan mudah dipelajari dan diadaptasi.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan khususnya di Universitas Pgris Palembang tentang budi daya ikan patin perkasa (*Pangasianodon hypophthalmus*).
3. Dengan memahami teknik pembenihan ikan patin secara buatan yang dilakukan di UPT SFV BRPPUPP Mariana, masyarakat luas sebagai pembudidaya ikan dapat mengaplikasikan prosedur ini untuk meningkatkan jumlah dan kualitas benih ikan patin perkasa (*Pangasianodon hypophthalmus*).